

**18 Februari 2026**

**Rabu Abu (A)**

Yl. 2:12–18; 2 Kor. 5:20–6:2; Mat. 6:1–6, 16–18

## **PENGANTAR**

Seorang pejalan kaki pernah berhenti di tepi gurun dan bertanya kepada seorang pemandu tua, "Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyeberang?" Pemandu itu menjawab, "Berjalanlah." "Tapi berapa lama?" desak pejalan kaki itu. "Berjalanlah," pemandu itu mengulangi. Baru setelah pejalan kaki itu mulai melangkah, si pemandu akhirnya berkata, "Sekitar empat puluh hari."

Hari ini, saudara-saudara terkasih, kita berdiri di tepi perjalanan yang serupa. Dengan Rabu Abu, kita melangkah ke gurun Prapaskah—empat puluh hari yang dikhususkan, bukan untuk melarikan diri dari kehidupan, tetapi untuk menemukan kembali arahnya. Ini adalah hari-hari yang diambil dari hiruk-pikuk tahun ini, diambil dari kebiasaan dan rutinitas, agar Tuhan dapat berkarya di dalam dan melalui kita.

Rabu Abu mengingatkan kita akan dua kebenaran yang sering kita lupakan:  
**Hidup itu rapuh.**

**Waktu itu berharga.**

Namun, ia juga menyuarakan harapan:

**Tuhan itu dekat, dan sekarang adalah waktu rahmat.**

Saat kita memulai masa suci ini, dengan kesadaran akan penderitaan dunia kita—terutama orang-orang yang terkena dampak perang, kekerasan, dan ketidakadilan—kita memohon kepada Tuhan untuk membalikkan hati kita kembali kepada-Nya, agar kita menjadi instrumen perdamaian, belas kasih, dan pemulihan. Marilah kita menempatkan diri dengan jujur di hadapan Tuhan dan memohon belas kasih-Nya.

## **HOMILI – “Berbaliklah Kepada-Ku dengan Segenap Hatimu”**

Seorang pria pernah menemukan kompas tua di laci kakeknya. Karena penasaran, ia membawanya mendaki. Namun, ke mana pun ia berputar,

jarumnya tampak tidak akurat. Karena frustrasi, ia hendak membuangnya ketika seorang pendaki tua berkata kepadanya, "Kompas itu tidak rusak. Kamu hanya berdiri terlalu dekat dengan logam. Menjauhlah, dan kompas itu akan menunjuk ke utara lagi."

Prapaskah adalah cara Tuhan berkata kepada kita: **menjauhlah**. Menjauhlah dari apa pun yang menarik hatimu menjauh dari jalurnya—kebisingan, kebiasaan, gangguan, jaminan palsu—sehingga kompas batinmu dapat sekali lagi menunjuk ke arah Allah.

Rabu Abu meletakkan kompas itu di tangan kita.

## 1. Abu: Kebenaran tanpa Ilusi

Kata-kata pertama yang kita dengar hari ini sangat menyentak: "*Ingatlah bahwa engkau adalah debu, dan engkau akan kembali menjadi debu.*" Di dunia yang terus menyuruh kita untuk tetap muda dan terlihat kuat, ini terdengar hampir menyinggung. Namun, Rabu Abu menolak ilusi itu. Ia mengatakan yang sebenarnya—bukan untuk menakuti, tapi untuk membebaskan kita.

Ada sebuah kisah tentang seorang **CEO** yang, setelah selamat dari serangan jantung yang parah, berkata: "Untuk pertama kalinya dalam hidup, saya menyadari bahwa dunia akan terus berjalan dengan baik-baik saja tanpa saya."

Kesadaran itu mengubah dirinya. Ia mengurangi waktunya untuk mengejar kesuksesan dan memberikan lebih banyak waktu untuk membina hubungan dengan sesama. Kematian, ketika diakui keberadaannya, menata ulang prioritas hidupnya.

Abu mengingatkan kita: *hidup itu singkat, namun karena itulah hidup menjadi bermakna*. Bagaimana kita hidup, itulah yang penting.

## 2. "Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu" (Yoel)

Nabi Yoel tidak berkata, "Perbaikilah dirimu sendiri." Ia berkata: "Berbaliklah kepada-Ku." Ini berarti kita sudah menjadi milik Tuhan. Prapaskah bukan tentang mendapatkan kasih Tuhan, tetapi tentang **kembali** ke dalam kasih itu.

Anekdote: Seorang imam pernah bertanya kepada seorang anak di kelas katekese,

“Apa itu pertobatan?”

Anak itu menjawab, “Itu adalah saat kita sedang menuju ke jalan yang salah, lalu kita berbalik arah.”

Sederhana—namun memiliki makna teologis yang mendalam. Pertobatan bukanlah menghukum diri sendiri. Pertobatan adalah sebuah reorientasi (penentuan arah kembali). Pertobatan adalah membiarkan Tuhan menyelaraskan kembali kompas batin kita.

### 3. Desakan Santo Paulus: “Sekaranglah waktunya”

Santo Paulus menegaskan: *"Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu."* Bukan saat hidup sudah tenang, bukan setelah pensiun. **Sekarang.**

Seseorang pernah berkata, “Saya akan berdoa kalau saya punya lebih banyak waktu.” Bertahun-tahun kemudian, ketika menoleh ke belakang, ia mengakui, “Waktu itu tidak pernah tiba—tetapi alasan demi alasan justru selalu datang.”

Masa Prapaskah menghentikan alasan-alasan kita. Masa ini menegaskan bahwa rahmat bukanlah sesuatu yang bisa kita tunda. Tuhan menjumpai kita **sekarang**, bukan di masa depan ideal yang terus-menerus kita bayangkan.

### 4. Yesus dan Bahaya Berbuat Baik demi Alasan yang Salah

Dalam injil, Yesus menyebut tiga praktik sakral: doa, puasa, dan sedekah. Ia tidak mengkritik praktiknya, tetapi mengekspos bahaya tersembunyi: **pencitraan.**

Ada sebuah pepatah terkenal yang mengatakan:

**“Ego dapat mengubah kekudusan sekalipun menjadi sebuah cermin.”**

Yesus tahu betapa mudahnya praktik agama menjadi tentang pengakuan, kendali atau kepuasan diri. Itulah sebabnya Ia mengulangi satu frasa berkali-kali: *"Bapamu yang melihat di tempat tersembunyi."* Tuhan tidak terkesan oleh penampilan, melainkan oleh niat hati.

Seorang biarawan pernah ditanya mengapa ia berdoa dengan begitu tenang dan senyap. Ia menjawab, **“Karena Tuhan tidak tuli—tetapi hatikulah yang sulit mendengar.”** Masa Prapaskah adalah tentang menyembuhkan hati tersebut.

## 5. Doa, Puasa, Sedekah: Satu Jalan, Tiga Arah

Ketiga bentuk ibadah ini bukan praktek yang terpisah, melainkan bentuk satu gerakan kasih:

- **Doa** mengarahkan kita kepada Tuhan.
- **Sedekah** mengarahkan kita kepada sesama.
- **Puasa** mengarahkan kita ke dalam diri—menuju kebebasan.

Puasa, khususnya, sering kali disalahpahami. Ini bukan tentang berdiet atau sekadar membuktikan disiplin diri. Pada intinya, puasa bertanya: **Apa yang mengendalikan saya?**

Seseorang pernah berkata, “Saya mencoba berpuasa makanan dan menyadari betapa seringnya saya makan karena bosan, stres, atau sekadar kebiasaan—bukan karena lapar.” Kesadaran tersebut sudah merupakan sebuah rahmat.

Puasa sejati menciptakan ruang bagi Tuhan dan belas kasih. Jika puasa tidak membuat kita lebih sabar atau lebih perhatian pada orang miskin, maka puasa itu telah kehilangan tujuannya.

## 6. Abu Bukanlah Kata Terakhir

Abu yang kita terima berasal dari daun palem yang dibakar—palem kemenangan yang kini menjadi debu. Ini memberi tahu kita bahwa kesuksesan kita pun akan memudar. Namun, ini juga berarti: **Tuhan dapat menghadirkan kehidupan baru dari apa yang tampaknya sudah berakhir.**

Abu diberikan dalam bentuk **salib**, bukan sebuah lingkaran atau garis. Salib itu menyatakan harapan : debu itu telah disentuh oleh Kristus.

Seorang tukang kebun pernah berkata,

**“Tanah yang terbaik terbuat dari apa yang telah mati.”**

Tuhan tidak menyia-nyiakan kegagalan kita, kehilangan kita, atau keterpurukan kita. Di tangan-Nya, semua itu menjadi tanah yang subur.

Ada sebuah kisah tentang seorang guru biola yang memberi tahu muridnya, “Engkau berlatih bukan untuk menghindari kesalahan. Engkau berlatih agar kesalahan tidak lagi menakutimu.”

Masa Prapaskah pun demikian. Ini bukan tentang menjadi tanpa cela. Ini tentang menjadi **tanpa rasa takut di hadapan Tuhan**—jujur, terbuka, dan bersedia untuk memulai kembali.

Saat kita menjalani empat puluh hari ini dengan tanda abu, semoga kita tidak menunjukkan wajah yang muram, melainkan hati yang penuh harapan. Karena Allah yang memanggil kita kembali adalah Allah yang pengasih dan penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia.

Rabu Abu memberi tahu kita siapa diri kita: **debu**. Prapaskah memberi tahu kita siapa Tuhan itu: **setia**. Dan Paskah akan memberi tahu kita ke mana kita menuju: **kehidupan**.

“Jadikanlah hatiku murni, ya Allah, dan perbaruilah batinku dengan roh yang teguh.” Amin.

## **HOMILI SINGKAT**

-diawali dan diakhiri dengan sebuah cerita, dan anekdot diantaranya.

Seorang pemain biola terkenal pernah bermain tanpa identitas di stasiun bawah tanah yang sibuk. Orang-orang bergegas lewat tanpa memperhatikan. Beberapa hari kemudian, musisi yang sama mengisi gedung konser yang penuh sesak. Musiknya tidak berubah; yang berubah adalah **perhatian** yang diberikan padanya.

### **Refleksi Utama**

Bacaan-bacaan hari ini menarik garis yang jelas melalui inti dari masa Prapaskah.

Nabi Yoel berseru: **“Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu.”**

Tidak setengah-setengah. Tidak hanya di luar. Tetapi dengan hati.

Santo Paulus menegaskan dengan desakan:

**“Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu.”**

Bukan besok. Bukan saat hidup sudah tenang. **Sekarang.**

Dan Yesus, dalam Injil, berbicara dengan realisme yang lembut. Ia memperingatkan kita bahwa sangat mungkin bagi seseorang untuk melakukan hal-hal yang benar—berdoa, berpuasa, memberi sedekah—namun dengan alasan yang salah. Ia tidak mengkritik praktik-praktik itu; Ia sedang memurnikannya.

**Anekdote:** Seorang anak pernah bertanya, “Mengapa orang-orang pantang coklat selama masa Prapaskah?” Ibunya menjawab, “Untuk mengingat Yesus.” Anak itu berpikir sejenak dan berkata, “Kalau begitu, bukankah seharusnya Prapaskah itu membuat kita menjadi lebih baik juga?”

Pertanyaan itu langsung menuju ke inti Injil. Doa yang tidak mengubah kita, puasa yang tidak membebaskan kita, sedekah yang tidak membuat kita berbelas kasih— semuanya kehilangan maknanya.

Abu yang kita terima hari ini mengatakan kebenaran tentang diri kita: kita rapuh, terbatas, dan bergantung pada-Nya. Namun, abu itu digoreskan dalam bentuk salib, mengingatkan kita bahwa kelemahan kita didekap oleh belas kasih Allah.

Seorang biarawan pernah berkata, “Prapaskah bukan tentang menjadi orang lain, tetapi tentang menjadi pribadi yang sudah dilihat oleh Allah.”

Jika empat puluh hari ini membantu kita untuk berdoa lebih jujur, hidup lebih sederhana, dan mengasihi lebih murah hati, maka Paskah bukan hanya sekadar pesta yang kita rayakan—ia akan menjadi hidup yang kita mulai dengan baru. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan yang memanggilmu kembali kepada-Nya menyertaimu dalam hari-hari pertobatan ini.

Semoga Ia membuka matamu terhadap apa yang benar-benar penting, memantapkan langkahmu saat jalan terasa sulit, dan memperbarui hatimu dengan harapan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Prapaskah bukan tentang melakukan lebih banyak, tetapi tentang menjadi lebih—lebih perhatian, lebih berbelas kasih, lebih terbuka kepada Tuhan.

**19 Februari 2026**

**Kamis sesudah Rabu Abu**

Ul. 30:15–20; Luk. 9:22–25

## **PENGANTAR**

Bayangkan seorang pengelana muda yang tersesat di hutan yang luas. Setiap jalan tampak menggoda: yang satu menjanjikan kenyamanan, yang lain keselamatan, dan yang lainnya harta karun. Namun, hanya satu jalan yang menuju ke padang rumput yang bermandikan cahaya matahari, di mana kehidupan dapat berkembang. Pengelana itu ragu-ragu, tidak yakin jalan mana yang harus ditempuh, sampai sebuah suara lembut berbisik, “Pilihlah kehidupan.” Tiba-tiba, jalannya menjadi terang.

Hari ini, Tuhan mengucapkan kata-kata yang sama kepada kita masing-masing: “Aku menghadapkan kepadamu kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan.” Masa Prapaskah adalah hutan kita, dan setiap hari adalah sebuah jalan. Keputusan yang kita buat—bagaimana kita mengasihi, bagaimana kita bertindak, apa yang kita lepaskan—adalah langkah-langkah yang menuntun kita menuju kehidupan atau menjauh darinya. Marilah kita membuka hati untuk mendengar bisikan lembut Tuhan dan bersiap untuk mengikuti Kristus di jalan kehidupan yang sejati.

## **HOMILI: Memilih Kehidupan di Masa Prapaskah**

Seorang pria mewarisi kebun buah yang indah. Ia menghabiskan seluruh waktunya menghitung apel, memperbaiki pagar, dan memamerkan buahnya untuk mengesankan orang lain. Dalam melakukannya, ia lupa menikmati kebun itu sendiri—untuk mencicipi apelnya, berjalan di bawah pepohonan, dan menghirup udara segar. Suatu hari, seorang asing datang dan berkata, “Semua apel yang kamu hitung tidak dapat memberimu sukacita jika hatimu kosong.”

Kata-kata Yesus hari ini mengingatkan kita akan kebenaran ini: memperoleh dunia tetapi kehilangan diri sendiri adalah sebuah kebodohan. Hidup yang sejati datang bukan dari penimbunan, melainkan dari kasih dan pemberian diri.

Musa, berbicara kepada umat dalam bacaan pertama hari ini, mendesak mereka: “Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu.”



Kata-kata ini bukan sekadar nasihat kuno—kata-kata ini berbicara langsung kepada kita di rumah, tempat kerja, dan komunitas kita. Memilih kehidupan adalah memilih kasih: kasih kepada Allah, sesama, dan diri sendiri. Masa Prapaskah memanggil kita untuk mempraktikkan hal ini setiap hari, bertanya dalam setiap momen: *“Apa pilihan yang paling penuh kasih yang bisa saya ambil di sini?”*

Yesus mengundang kita untuk menyangkal diri, sebuah panggilan yang berlawanan dengan budaya di sekitar kita. Kita diajarkan untuk memanjakan diri, mencari kenyamanan, dan mengutamakan diri sendiri. Namun, penyangkalan diri bukanlah tentang hukuman; melainkan tentang kebebasan. Setiap kali kita melepaskan apa yang membelenggu kita—amarah, kesombongan, ketamakan, atau ketakutan—kita memberi ruang bagi kasih Allah untuk membentuk hati kita. Sama seperti Yesus menghadapi pilihan di Getsemani untuk memeluk misi Allah di atas keselamatan pribadi, kita pun diminta untuk mengikuti jalan Allah, bahkan ketika itu menantang kenyamanan kita.

Yesus memperingatkan kita: “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia membinasakan atau merugikan dirinya sendiri?” Jiwa kita—diri kita yang sejati, yang diciptakan menurut gambar Allah—sangatlah berharga. Dunia sering kali memikat kita dengan status, kekayaan, dan pengakuan, namun hal-hal ini dapat mengalihkan perhatian kita dari apa yang benar-benar penting. Masa Prapaskah mengundang kita untuk memeriksa apa yang kita genggam erat dan untuk kembali kepada kehidupan dalam Kristus, membina apa yang kekal di atas apa yang fana.

Mengikuti Kristus bukanlah tindakan satu kali, melainkan perjalanan setiap hari. Setiap pagi menawarkan kesempatan untuk memikul salib kita dan memilih kehidupan. Setiap hari, Tuhan memberi kita kekuatan untuk mengikuti-Nya, rahmat untuk bangkit setelah kita jatuh, dan keberanian untuk mengasihi dengan cara yang kecil namun berarti. Pikirkanlah para pahlawan tanpa tanda jasa di sekitar Anda: seorang guru, perawat, orang tua—orang-orang yang memberikan diri mereka setiap hari tanpa pengakuan. Hidup mereka mencerminkan ajaran Kristus: dengan memberi, mereka menemukan kehidupan. Masa Prapaskah memanggil kita untuk mencerminkan hal ini, setiap hari, di lingkungan kita masing-masing.

Kembali ke pengelana di hutan tadi: ia hanya sampai di padang rumput yang cerah dengan memilih jalan yang benar. Demikian pula, di dalam Kristus, kita menemukan kepenuhan hidup bukan dengan menimbun atau memanjakan diri, melainkan dengan memilih kasih, menyangkal apa yang menghalangi kita, dan

mengikuti-Nya setiap hari. Masa Prapaskah adalah hutan kita; semoga hati kita mengikuti jalan kehidupan, selangkah demi selangkah.

### **BERKAT**

Semoga Allah, yang memanggil kita kepada kehidupan dan kasih, memberkati dan melindungi saudara;

semoga Kristus Yesus membimbing langkah-langkah saudara dan memberi saudara keberanian;

dan semoga Roh Kudus menginspirasi saudara setiap hari untuk memilih kehidupan dalam segala hal.

Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Setiap hari, Tuhan bertanya kepada kita: “Apa yang akan engkau pilih?” Dalam kasih, pengorbanan, kebaikan, dan kesetiaan, semoga kita selalu memilih kehidupan.

**20 Februari 2026**

**Jumat sesudah Rabu Abu (II)**

Yes. 58:1-9; Mat. 9:14-15

**PENGANTAR**

Beberapa tahun yang lalu, seorang guru memperhatikan bahwa salah satu muridnya selalu datang ke sekolah tanpa membawa bekal makan siang. Suatu hari, guru itu diam-diam meletakkan sebuah roti lapis ekstra di atas meja murid tersebut. Anak laki-laki itu tidak mengucapkan sepatah kata pun—ia hanya tersenyum. Belakangan, guru itu mengetahui bahwa anak tersebut pulang ke rumah dan memotong roti lapis itu menjadi dua untuk dibagikan kepada adik perempuannya.

Guru itu telah berpuasa—bukan dari makanan, melainkan dari sikap acuh tak acuh.

Saat kita memulai hari Jumat sesudah Rabu Abu ini, Gereja mengundang kita untuk menemukan kembali makna puasa yang sesungguhnya. Nabi Yesaya mengingatkan kita bahwa Tuhan tidak menyukai ritual yang kosong, melainkan hati yang memilih keadilan, belas kasih, dan kasih sayang. Yesus, dalam Injil, berbicara tentang diri-Nya sebagai Mempelai Laki-laki—kehadiran-Nya membawa sukacita, namun ketidakhadiran-Nya memanggil kita untuk rindu dan bertobat.

Hari ini, saat kita juga memperingati Hari Doa Sedunia, yang secara khusus menyoroti harapan dan masa depan kaum perempuan di seluruh dunia, kita datang ke hadapan Tuhan dengan kesadaran bahwa iman kita harus dihidupi tidak hanya dalam doa, tetapi dalam kasih yang nyata. Marilah kita sekarang menempatkan diri kita dengan jujur di hadapan Tuhan.

**HOMILI**

Seorang pejalan kaki pernah bertanya kepada seorang biarawan mengapa gerbang biara selalu terbuka. Biarawan itu menjawab, "Karena Tuhan tidak pernah menutup pintu-Nya—dan kita pun tidak seharusnya demikian."

Kebijaksanaan sederhana itu menangkap inti dari bacaan-bacaan hari ini. Yesaya berbicara dengan keras menentang agama yang tampak saleh tetapi memalingkan punggung terhadap penderitaan. Umat berpuasa, berdoa, dan menundukkan kepala, namun mengabaikan mereka yang lapar, tertindas, dan hancur. Jawaban Tuhan sangat jelas: *Bukan puasa seperti itu yang Kukehendaki.*

Yesus, dalam Injil, menawarkan gambaran lain—sebuah perjamuan kawin. Kehadiran-Nya membawa sukacita, kehidupan, dan perayaan. Maka, puasa bukanlah kemuraman demi kemuraman itu sendiri, melainkan kerinduan yang lahir dari kasih. Ketika Mempelai Laki-laki diambil, hati merasa pedih—dan kepedihan itu menjadi doa.

## Refleksi

Banyak dari kita mengaitkan puasa dengan makanan. Namun hari ini kita diundang untuk mengajukan pertanyaan yang lebih dalam:

- Apa yang saya genggam erat sehingga menghalangi saya untuk mengasihi dengan bebas?
- Kebiasaan apa yang membuat saya tidak tersedia bagi Tuhan atau sesama?

Seorang wanita pernah memutuskan untuk berpuasa dari ponselnya selama masa Prapaskah. Apa yang mengejutkannya bukanlah betapa sulitnya hal itu—tetapi betapa banyak orang yang benar-benar ia perhatikan untuk pertama kalinya: seorang tetangga, rekan kerja yang kesepian, pertanyaan-pertanyaan anaknya sendiri. Puasanya menjadi pesta kehadiran.

Yesaya menegaskan bahwa puasa yang nyata adalah membuka belenggu, memberi makan yang lapar, memberi tumpangan bagi yang tidak punya rumah, dan memberi pakaian bagi yang telanjang. Yesus menegaskan hal ini dengan menghidupi iman yang menyembuhkan, merangkul, dan memulihkan martabat. Puasa yang tidak menuntun pada kasih adalah kebisingan tanpa makna.

Sebuah lilin pernah mengeluh karena dirinya terkonsumsi oleh api. Nyala api itu menjawab, "Ya—tetapi hanya dengan memberikan dirimu, engkau memberikan cahaya."

Masa Prapaskah mengundang kita untuk menyala dengan lembut dan setia, sehingga orang lain dapat melihat harapan. Semoga puasa kita menciptakan ruang bagi sukacita, pengorbanan kita membangkitkan belas kasih, dan hidup kitaewartakan bahwa Sang Mempelai Laki-laki layak untuk dinantikan.

## **BERKAT**

Semoga Allah, yang memanggilmu kepada keadilan, memberkatimu.

Semoga Kristus, sang Mempelai Laki-laki, memenuhimu dengan sukacita.  
Semoga Roh Kudus membimbingmu dalam kasih yang nyata.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara; Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

"Puasa yang dikehendaki Tuhan bukanlah perut yang kosong, melainkan hati yang terbuka." (bdk. Yesaya 58)

**21 Februari 2026**

**Sabtu sesudah Rabu Abu (II)**

**Yes. 58:9-14; Luk. 5:27-32**

## **PENGANTAR**

Seorang pria mengunjungi dokter dan dengan bangga berkata, "Saya tidak pernah sakit." Dokter itu tersenyum dan menjawab, "Mungkin itulah penyakit terbesarmu—engkau tidak pernah datang untuk disembuhkan."

Sahabat-sahabat terkasih, masa Prapaskah dimulai bukan dengan kesempurnaan, melainkan dengan kejujuran. Bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa pemulihan Tuhan tidak dimulai ketika kita tampak benar, tetapi ketika kita mengakui kebutuhan kita. Lewi, sang pemungut cukai, tidak membersihkan hidupnya terlebih dahulu sebelum Yesus memanggilnya; ia cukup berdiri dan mengikuti-Nya.

Saat kita berkumpul dalam Ekaristi ini, kita datang bukan sebagai mereka yang tanpa cela, melainkan sebagai mereka yang bersedia untuk disembuhkan. Masa suci ini mengundang kita untuk melepaskan genggaman kita pada kebiasaan lama, kesombongan yang tersembunyi, dan ketidakadilan yang diam-diam, agar belas kasih, pertobatan, dan hidup baru dapat berakar. Marilah kita menempatkan diri di hadapan Tuhan yang berkata kepada kita masing-masing, "Ikutlah Aku."

## **HOMILI**

Seorang guru pernah meminta murid-muridnya menuliskan nama orang-orang yang tidak mereka sukai di secarik kertas dan membawanya sepanjang hari. Menjelang sore, anak-anak itu mengeluh betapa beratnya saku mereka. Guru itu berkata, "Beban itu adalah apa yang kalian bawa di dalam hati ketika kalian menolak untuk memberi ampun."

Dalam Injil hari ini, Yesus berjalan melewati rumah cukai Lewi. Lewi sedang terbebani—bukan hanya oleh koin, tetapi oleh rasa malu, penolakan, dan kenyataan bahwa orang lain telah mencoret namanya. Namun, Yesus tidak menceramahnya, mengancamnya, atau mengujinya. Ia cukup berkata, "Ikutlah Aku."

Dan Lewi melakukan sesuatu yang menakjubkan: ia berdiri. Tanpa alasan. Tanpa menunda. Tanpa syarat. Ia meninggalkan kehidupan yang memberinya kekayaan tetapi tidak memberinya kedamaian.

Ada peringatan halus di sini bagi orang-orang Farisi—dan bagi kita. Adalah mungkin bagi seseorang untuk menaati hukum tetapi tetap kehilangan kasih. Adalah mungkin untuk menjadi religius namun takut akan belas kasih. Orang Farisi berpuasa, berdoa, dan mengikuti aturan, tetapi mereka tidak bisa bersukacita ketika seorang pendosa disembuhkan.

Kita melihat hal ini bahkan hari ini. Seorang umat paroki kembali setelah bertahun-tahun menjauh, dan bukannya sukacita, yang ada justru kecurigaan. Seseorang berjuang secara terbuka dengan masalahnya, dan bukannya belas kasih, yang ada justru gosip. Masa Prapaskah menantang sikap ini. Yesaya mengingatkan kita bahwa puasa yang dikehendaki Tuhan bukanlah menunjuk-nunjuk jari, melainkan melepaskan belenggu ketidakadilan.

Yesus menyebut diri-Nya sebagai dokter. Seorang dokter tidak menunggu pasien untuk menyembuhkan diri mereka sendiri. Ia masuk dalam penyakit itu.

Seorang pastor paroki tua pernah berkata, "Gereja bukanlah museum bagi orang kudus, melainkan klinik bagi orang berdosa." Lewi memahami hal itu—maka ia mengadakan perjamuan besar, karena belas kasih selalu menuntun pada sukacita.

Izinkan saya mengakhiri dengan cerita lain. Seorang pria pernah bertanya kepada Tuhan, "Mengapa Engkau selalu mengampuniku?" Tuhan menjawab, "Karena engkau selalu bangkit berdiri saat Aku memanggil."

Dalam masa Prapaskah ini, semoga kita memiliki keberanian untuk bangkit seperti Lewi, mempercayai panggilan itu, dan membiarkan diri kita disembuhkan.

## **BERKAT**

Semoga Allah, yang memanggil orang berdosa kepada pertobatan, memberimu keberanian untuk bangkit dan mengikuti-Nya.

Semoga Kristus, sang penyembuh hati, berjalan di sampingmu di jalan belas kasih.

Semoga Roh Kudus menguatkanmu untuk menghidupi apa yang telah engkau terima.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara; Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

"Yesus tidak menunggu kita menjadi layak. Ia menunggu kita untuk bangkit berdiri."

**- Translated by Ana Gan, Jakarta**